

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* yang disebabkan oleh virus corona telah membawa dampak krisis perekonomian global sejak kemunculannya pertama kali terdeteksi di Wuhan pada akhir tahun 2019. Indonesia salah satu negara yang terkena dampak ekonomi yang cukup besar akibat pandemic covid-19. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial masyarakat untuk menekan penyebaran virus covid-19 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang mengalami tekanan akibat kebijakan tersebut (Ningsih, Husnan & Suryani, 2021).

Sebagaimana disampaikan Febriana & Wahidahwati (2018), bahwa sektor manufaktur rawan terhadap fluktuasi mata uang terutama di era globalisasi karena banyak perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor yang akan membuat perusahaan bergantung pada kurs mata uang asing. Perusahaan manufaktur yang melakukan impor bahan baku akan berdampak ketika terjadi perubahan kurs mata uang yang mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan menurunnya penjualan.

Tekanan yang dihadapi perusahaan manufaktur menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Plat & Plat, 2002). Kebangkrutan sebagai kegagalan dapat diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang dialami perusahaan (Ramadhani & Likviarman, 2009).

Kurniasanti & Musdholifah (2018) dalam Priyatnasari & Hartono (2019) menyatakan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh factor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang diprediksi dapat berdampak pada *financial distress* adalah sejumlah rasio keuangan, sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yakni kondisi makroekonomi.

Analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau berpotensi untuk menghadapi kebangkrutan (Ramadhani & Likviarman, 2009).

Menurut Lizal (2002), terdapat tiga model utama penyebab *financial distress*, yaitu:

1. *Neoclassical Model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya yang terdapat di perusahaan dilakukan dengan tidak tepat. Dalam kasus restrukturisasi, salah satu penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kesalahan dalam pembauran aset.

2. *Financial Model*

Financial distress yang dialami perusahaan disebabkan karena kesalahan dalam struktur keuangan walaupun bauran aset sudah benar.

3. *Corporate Governance Model*

Kebangkrutan terjadi ketika bauran aset dan struktur keuangan sudah benar namun dikelola dengan cara yang buruk. Untuk mengatasi masalah ini maka cara yang efektif adalah dengan memecat manajemen.

Krisis ekonomi yang diikuti oleh jatuhnya pasar saham dan depresiasi mata uang lebih rentan terjadi di negara-negara dengan standar tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lebih rendah (Lu, Lee & Chang, 2008). Selain itu, menurut Putri & Siswanto (2019), tata kelola perusahaan merupakan salah satu elemen penting bagi suatu perusahaan, karena kebijakan dan langkah-langkah strategis dalam menanggapi tekanan kondisi eksternal dibentuk dalam tata kelola perusahaan, khususnya direksi.

Hanafi & Breliastiti (2016) juga berpendapat bahwa *corporate governance* mengatur hubungan antara komisaris, direksi dan manajemen agar tercipta pengelolaan perusahaan yang seimbang. Jika mekanisme monitoring pemilihan dewan direksi dapat diterapkan dengan baik, maka diharapkan dapat secara efektif mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Lu, Lee & Chang, 2008).

Almilia & Kristijadi (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan sangat penting bagi internal perusahaan untuk mengambil Tindakan pencegahan terjadinya *financial distress*, selain itu juga merupakan factor penting bagi investor dan calon investor dalam melakukan keputusan investasi (Fachrudin, 2020).

Di Indonesia, krisis keuangan tahun 1997-1998 menyebabkan 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami *financial distress* berupa kebangkrutan. Sebagian besar kasus *financial distress* disebabkan utang dalam mata uang asing yang sangat besar nilainya (Fachrudin, 2020). Oleh karena itu studi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kondisi *financial distress* sangat penting untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Priyatnasari & Hartono (2019) yang berjudul Rasio Keuangan, Makroekonomi dan *Financial Distress*: Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia menunjukkan bahwa dari lima variabel rasio keuangan dan variabel makroekonomi hanya *return on assets* dan *debt to assets ratio* yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sisanya variabel *return on equity*, *current ratio*, *total assets turnover*, *inflation* dan *interest rate* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sedangkan penelitian Hidayat & Meiranto (2014) yang berjudul Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia menguji empat rasio keuangan terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh signifikan *debt to assets ratio*, *current assets ratio* dan *total assets turnover* terhadap *financial distress* sedangkan variabel *return to assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam penelitiannya, Hidayat & Meiranto (2014) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mengukur *financial distress* sedangkan Priyatnasari &

Hartono (2019) menggunakan *earning per share* untuk mengukur *financial distress*. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *earning per share* negatif maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Pada penelitian Masita & Purwohandoko (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 menguji rasio keuangan meliputi *liquidity*, *leverage*, *profitability* dan *activity* serta faktor tata kelola perusahaan yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel *leverage* dan *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan variabel *liquidity*, *activity*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini akan memodifikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Priyatnasari & Hartono (2019), yaitu dengan menambahkan pengaruh faktor *corporate governance* terhadap *financial distress*. Sehingga faktor-faktor yang diuji pengaruhnya terhadap *financial distress* pada penelitian ini yaitu faktor rasio keuangan, makroekonomi dan *corporate governance*. Sampel penelitian juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan model altman *z score* (1968) mengacu pada penelitian dari Finishtya (2019) yang berjudul *The Role of Operational Cash Flow, Financial Leverage and Profitability in Predicting Financial Distress on Manufacturing Company in Indonesia*. Finishtya (2019) menjelaskan bahwa *z score* model adalah model penelitian pertama yang berfokus pada kebangkrutan dan memiliki tingkat akurasi 95% dalam memprediksi kebangkrutan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *return on assets*, *debt to assets ratio*, *current ratio* dan *total assets turnover*. Faktor makroekonomi menggunakan variabel *inflation* dan *interest rate* sedangkan *corporate governance* menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mengacu penelitian Masita & Purwohandoko (2020).

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Financial distress merupakan tahap awal yang hadapi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengambil langkah dengan cara mengawasi rasio keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress*. Dengan cara tersebut diharapkan perusahaan dapat mengambil langkah strategis untuk keluar dari *financial distress* dan terhindar dari kebangkrutan.

Penelitian ini berusaha untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, diantaranya adalah menggunakan rasio keuangan, makroekonomi dan *corporate governance* sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah di atas.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka secara spesifik penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

9. Apakah terdapat pengaruh signifikan *return on assets* terhadap *financial distress*?
10. Apakah terdapat pengaruh signifikan *debt to assets ratio* terhadap *financial distress*?
11. Apakah terdapat pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *financial distress*?
12. Apakah terdapat pengaruh signifikan *total assets turnover* terhadap *financial distress*?
13. Apakah terdapat pengaruh signifikan *inflation* terhadap *financial distress*?
14. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *interest rate* terhadap *financial distress*?
15. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan managerial terhadap *financial distress*?

16. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?

1.2.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

9. Untuk menguji pengaruh signifikan *return on assets* terhadap *financial distress*?
10. Untuk menguji pengaruh signifikan *debt to assets ratio* terhadap *financial distress*?
11. Untuk menguji pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *financial distress*?
12. Untuk menguji pengaruh signifikan *total assets turnover* terhadap *financial distress*?
13. Untuk menguji pengaruh signifikan *inflation* terhadap *financial distress*?
14. Untuk menguji pengaruh signifikan antara *interest rate* terhadap *financial distress*?
15. Untuk menguji pengaruh kepemilikan managerial terhadap *financial distress*?
16. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?

1.3. Kontribusi Penelitian

1.3.1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam dua hal. Hal yang pertama adalah memperkaya penelitian sebelumnya, yaitu dengan menambah faktor penyebab *financial distress* yaitu *corporate governance* dimana pada penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh rasio keuangan dan makroekonomi. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan ilmu akuntansi dan memberikan informasi

tambahan bagi peneliti di masa yang akan datang yang ingin menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

1.3.2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam dua hal, yaitu pertama penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada perusahaan untuk dapat menghindari kebangkrutan karena pada penelitian ini dapat dianalisis faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress*. Perusahaan diharapkan dapat mengambil Langkah strategis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan terhindar dari *financial distress*.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor dalam menganalisis apakah suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress* atau dalam kondisi sehat, sehingga investor dapat terhindar dari kegagalan investasi pada perusahaan yang bangkrut.

1.4. Gambaran Kontekstual Penelitian

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini menguraikan secara garis besar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi dari penelitian yang dilakukan yaitu Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dan menguraikan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana akan mendapatkan hipotesis sebagai hasil sementara yang akan diuji kebenarannya.

BAB III METODE PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang bentuk penelitian, tempat dan waktu penelitian, data yang akan digunakan, populasi dan pemilihan sampel serta metode analisis data yang akan digunakan dan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian.